



Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia Di RSUD Kabelota

Magfirawati^{1*}, Afrina Januarista², Ismunandar Wahyu Kindang³

^{1,2,3} Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
magfirawati13101998@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

05 Sep 2023

Diterima:

10 Sep 2023

Diterbitkan:

19 Sep 2023

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Sikap,
Perawat,
Asfiksia

Abstrak

Asfiksia neonaturum adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang mengalami gagal napas secara spontan dan teratur segera pasca kelahiran, sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya. Umumnya akan mengalami asfiksia setelah lahir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 perawat yang terdiri dari ruangan perinatologi, IGD umum, dan ruang kamar operasi RSUD Kabelota. Total Sampel 38 perawat, Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *Total Sampling*. Hasil penelitian Pengetahuan perawat sebagian besar pengetahuan Baik berjumlah 30 orang (78,9%), Sikap sesuai sebagian besar berjumlah 32 orang (84,2%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($<p=0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota. Saran Perawat dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dan sikap tentang penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia, serta meningkatkan tindakan perawatan penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia. Peningkatan pengetahuan bisa dengan cara pembuktian pemberian tindakan perawatan Asfiksia.

PENDAHULUAN

Asfiksia neonaturum adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang mengalami gagal napas secara spontan dan teratur segera pasca kelahiran, sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya. Umumnya akan mengalami asfiksia setelah lahir (Sylvi, 2019).

Faktor-faktor penyebab asfiksia dapat terjadi selama kehamilan, pada proses persalinan dan melahirkan, maupun priode segera pasca lahir. Janin amat bergantung pada plasenta sebagai penghantar nutrisi, oksigen dan pembuangansisa sehingga jika terdapat gangguan di aliran darah umbilikalhampir selalu akan mengalami asfiksia. Asfiksia muncul akibat adanya depresi dari susunan syaraf pusat yang menjadi penyebab gagalnya paru-paru untuk bernapa (Sylvi, 2019).

Menurut Rukiyah (2018) Asfiksia berat termasuk dalam bayi baru lahir dengan resiko tinggi karena memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kematian atau beresiko sakit berat pada masa neonatal. Karena itu, asfiksiaberat sangat memerlukan intervensi dan tindakan perawat yang tepat dan segera untuk meminimalkan terjadinya kematian bayi, yaitu dengan pelaksanaan manajemen asfiksia neonatorum bada bayi baru lahir yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup hidup dan membatasi gejala sisa berupa kelainan neurologi yang mungkin muncul (Sutriani, 2020).

Dalam penanganan segera perawat harus mampu dalam mengetahui intervensi serta tindakan yang tepat dan baik untuk mengurangi terjadinya kematian pada bayi yaitu dengan pelaksanaan manajemen asfiksia dan tanda awal melalui penilaian (*Activity pulse grimace appearance respiration*) APGAR score guna mempertahankan kelangsungan hidup bayi dan membatasi terjadinya gejala sisa neurologi yang kemungkinan dapat muncul (Sarwono, 2020).

Penilaian(*Activity pulse grimace appearance respiration*) APGAR score sangatlah penting untuk meminimalisir kejadian asfiksia dari nilaiAPGAR yang rendah. Selain itu untuk meminimalisir diperlukannya pemeriksaan saat kehamilan dengan menggunakan dopler untuk mengetahui denyut jantung bayi didalam kandungan ibu. Namun penilaian ini masih akan terus berlanjut dilakukan penilaian APGAR sesat setelah kelahiran setelah itu akan dilanjutkan pada menit kelima dan menit kesepuluh, karna penilaian APGAR merupaka metode sederhana yang sering digunakan oleh perawat dalam menilai keadan awal sesaat setelah lahir (Sarwono, 2020).

Peran perawat dalam membantu bayi baru lahir terutama bayi yang mengalami asfiksia berat yaitu bertanggung jawab untuk mampu mewujudkan koordinasi yang baik, dan standar pelayanan yang berkualitas serta perawat dibekali dengan pengetahuan dan proses pelayanan yang diberikan haruslah dibekali sikap yang tepat serta benar (Lucky, 2020)

Penanganan awal kegawatdaruratan terhadap asfiksia salah satunya yaitu dengan melakukan resusitasi jantung paru (RJP). Resusitasi merupakan suatu tindakan menyelamatkan nyawa pada sistem *kardiovaskuler*. Resusitasi pada *neonatus* biasa terjadi pada saat diruang bersalin maupun perawatan *neonatal intensif*. Resusitasi diharapkan dapat mengurangi angka kematian bayi baru lahir dan menurunkan angka komplikasi akibat hipoksia jangka panjang. Kesalahan dalam resusitasi dapat diakibatkan beberapa faktor diantaranya faktor fasilitas dan kesalahan manusia (Sarwono, 2020).

Asfiksia berdasarkan hasil penelitian Wardani Dwi Indah menyatakan bahwa dari 18 responden, perawat dalam penanganan asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD dr. Harjono Ponorogo didapatkan bahwa dari 12 responden (66,7%) memiliki perilaku yang baik, dan 6 responden (33,3%) memiliki perilaku buruk dalam penanganan asfiksia pada bayi baru lahir. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka responden perlu meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam penanganan asfiksia dengan mengikuti pelatihan maupun seminar mengenai asfiksia. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap penanganan asfiksia cukup baik namun diharapkan agar petugas kedepannya lebih meningkatkan keterampilan dalam penanganan asfiksia agar lebih kompeten (Wardani, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian *neonatal* rentang usia 0-28 hari setiap tahunnya yaitu 120 juta kelahiran, dan terdapat 4 juta (33%) kematian bayi (*neonatal*) setiap tahunnya dan dari 120 juta kelahiran terdapat hampir 1 juta (27,78%) bayi lahir dengan kasus asfiksia (Kemenkes RI, 2021). Di Indonesia sendiri pada tahun 2021 terdapat 20.154 kematian *neonatal* (73,1%), penyebab kematian *neonatal* terbanyak pada tahun 2021 yaitu pada kasus berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 34,5% dan pada kasus Asfiksia sebanyak 27,8 dan penyebab kematian lainnya diantaranya kelainan kongenital, infeksi dan lain sebagainya (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2021 kematian *neonatal* masih menjadi kematian terbesar yaitu sebesar 297 kasus dari total 385 kasus kematian pada rentang usia 0-28 hari dengan kasus kematian terbanyak yaitu bayi dengan berat badan lahir rendah dan kasus asfiksia sebagai penyumbang kematian kedua pada *neonatus* (Dinkes Sulteng, 2021)

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala pada tahun 2021 terdapat 20 kasus kematian *neonatal* rentang usia 0-28 hari diantara penyebab kematian *neonatal* yaitu kasus bayi berat lahir rendah, asfiksia, dan penyebab kematian lain diantaranya sepsis, tetanus *neonatorum* dan lain sebagainya (Dinkes Kab Donggala, 2021). Tingginya kelahiran di kabupaten donggala akibat pernikahan dini, belum cukup usia, ibu dengan faktor resiko serta ibu dengan diagnosa bekas SC pada kehamilan terdahulu dan ibu usia diatas 30 tahun menyebabkan tingginya kasus asfiksia. Dari data yang diperoleh dari rekam medik RSUD Kabelota Donggala kasus asfiksia selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 terdapat 452 kelahiran 7 meninggal dan 45 dengan kasus asfiksia. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 340 kelahiran 6 meninggal dan 42 kasus asfiksia. Pada tahun 2022 terdapat 17 kematian dan 60 kasus asfiksia. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kepala ruangan dan beberapa perawat yang bekerja di RSUD Kabelota rata-rata sama sekali belum pernah mengikuti pelatihan penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia dan selama ini hanya mengikuti arahan dokter serta perawat sebelumnya yang telah lama berada diruangan yang pernah melakukan penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia. Namun mereka sudah pernah bahkan sering menangani kasus asfiksia berat (RSUD Kabelota, 2023).

Berdasarkan data diatas maka calon peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Peneliti dapat menjabarkan suatu hubungan dan menafsirkan pengujian berdasarkan teori yang ada dimana nantinya seluruh data yang diteliti dapat diukur dalam satu waktu yang bersamaan, namun bukan berarti penelitian dilakukan pada hari atau waktu yang sama melainkan variabel diukur satu kali saja dan tidak terdapat tindakan lanjutan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden yang diteliti (Adiputra, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Dari Umur, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Responden Di RSUD Kabelota Tahun 2023($f=38$)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
26-35 tahun	34	89,5
36-45 tahun	4	10,5
Pendidikan		
D3	35	92,1
Ners	3	7,9

Masa Kerja		
<5 tahun	11	28,9
>5 tahun	27	71,1
Pelatihan KGD Neonatus		
Belum	38	100

*Total sampel keseluruhan Sumber : Peneliti (2023)

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari 38 responden karakteristik usia sebagian besar berusia 26-35 tahun berjumlah 34 responden (89,5%), Tingkat pendidikan sebagian besar responden yaitu dengan pendidikan D3 keperawatan berjumlah 35 responden (92,1%), sebagian besar responden dengan masa kerja sebagian besar >5 tahun berjumlah 27 responden (71,1%) dan dari 38 responden belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan KGD Neonatus berjumlah 38 responden (100%).

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia Di RSUD Kabelota Tahun 2023 (f=38)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	30	78,9
Cukup	8	21,1

*Total sampel keseluruhan Sumber : Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden yang memiliki pengetahuan perawat sebagian besar pengetahuan Baik berjumlah 30 responden (78,9%) pengetahuan Cukup berjumlah 8 responden (21,1%) dan pengetahuan kurang berjumlah 0 responden (0%).

Tabel 3 Distribusi Sikap Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia Di RSUD Kabelota Tahun 2023 (f=38)

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	32	84,2
Tidak sesuai	6	15,8
Total	38	100

*Total sampel keseluruhan Sumber : Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden Sikap responden sesuai dengan SPO dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia yaitu sebagian besar berjumlah 32 responden (84,2%) dan responden yang tidak sesuai SPO dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia berjumlah 6 orang (15,8%).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia Di RSUD Kabelota Tahun 2023 (f=38)

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		p value
	Sesuai		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	30	78,9	0	0	30	78,9	p 0,000
Cukup	2	5,3	6	15,8	8	21,1	

*Total sampel keseluruhan "Uji *Chi Square*, signifikan bila $p < 0,05$ Sumber : Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 30 responden dan sikap yang sesuai berjumlah 30 responden (78,9%) sikap tidak sesuai berjumlah 0 responden (0%), Pengetahuan cukup dari 8 responden sikap sesuai 2 responden (5,3%) dan tidak sesuai berjumlah 6 responden (15,8%). Sedangkan pengetahuan kurang berjumlah 0 responden dengan sikap sesuai berjumlah 0 responden (0%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Perawat di RSUD Kabelota

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 38 responden pengetahuan perawat sebagian besar pengetahuan Baik berjumlah 30 orang (78,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan Cukup berjumlah 8 orang (21,1%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia.

Menurut asumsi peneliti seorang perawat yang memiliki pengetahuan baik dalam penanganan asfiksia terjadi karena sebagian besar perawat memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sehingga hal ini sangatlah baik karena dengan memahami tentang penanganan awal bayi baru lahir dengan asfiksia maka seorang perawat akan mampu melaksanakan pengkajian terhadap penanganan serta tanda awal kasus asfiksia. Sedangkan pengetahuan

Cukup pada perawat, hal ini dikarenakan sebagian perawat dengan masa kerja yang dibawah 5 tahun dan seluruh responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang kegawat daruratan bayi baru lahir dengan asfiksia sebelumnya, dimana hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat sebatas pada tingkat tahu namun belum benar dapat memahami dengan benar sehingga dalam menjawab masih kurang tepat. Sebagai seorang perawat dalam melakukan tindakan pada profesi seharusnya memiliki pengetahuan yang baik, karena pengetahuan baik yang dimiliki seorang perawat sangatlah diperlukan untuk melakukan pengkajian awal, intervensi serta implementasi agar dapat mengatahui tanda awal kegawat daruratan pada bayi baru lahir dengan asfiksia.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sutriani, 2020). Tentang hubungan antara karakteristik perawat pengalaman atau masa kerja serta pelatihan dengan pengetahuan perawat tentang proses keperawatan menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dan pelatihan pada proses keperawatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat kecenderungan masa kerja atau pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti memiliki efek positif dengan pengetahuan perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pengalaman dan pelatihan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

2. Sikap perawat di RSUD Kabelota

Hasil analisis dari 38 responden, sikap perawat yang sesuai dengan SPO sebagian besar berjumlah 32 orang (84,2%) dan perawat yang melakukan tindakan tidak sesuai SPO berjumlah 6 orang (15,8%) dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap melakukan tindakan penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia dengan baik sebagian besar dengan sikap yang sesuai hal ini sesuai dengan pengalaman perawat serta usia yang masih muda sehingga mudah dalam mengingat suatu tindakan dalam bekerja sehingga mempengaruhi sikap dari seorang perawat itu sendiri dalam menangani bayi baru lahir dengan asfiksia dan hal ini sangat baik bagi perawat dalam mengambil keputusan terhadap tindakan yang dapat dilakukan dalam mencegah kemungkinan buruk yang akan terjadi pada kondisi bayi baru lahir dengan asfiksia. Sedangkan pengalaman dan usia responden hampir semua mempunyai sikap yang sesuai. Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2019) Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manurut Notoatmodjo (2019) pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan dari sikap seseorang, pengalaman haruslah meninggalkan kesan yang kuat, sehingga sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi melibatkan pikiran emosional, pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya individu memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Katiandagho, N & Kusmiyati (2019) hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan sikap baik yang mengemukakan bahwa sikap merupakan sebuah konsep penting dalam psikologi sosial sikap dapat ditunjukkan pada perilaku seseorang maupun kesiapan seseorang dalam melakukan tindakan menyesuaikan diri pada situasi sosial dilingkungannya. Rutinitas keseharian dalam pekerjaan merupakan situasi sosial dapat membentuk pengalaman dan membentuk sikap dalam melakukan asuhan keperawatan yang sesuai. Sikap perawat yang positif amat sangat penting untuk membentuk sistem keselamatan dalam penanganan awal keselamatan pasien di rumah sakit karna sikap yang baik mampu mendorong seseorang perawat melakukan tindakan yang tepat dan benar bagi pasien.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia Di RSUD Kabelota

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 30 responden dan sikap yang sesuai berjumlah 30 responden (78,9%) sikap tidak sesuai berjumlah 0 responden (0%), Pengetahuan cukup dari 8 responden sikap sesuai 2 responden (5,3%) dan tidak sesuai berjumlah 6 responden (15,8%). Sedangkan pengetahuan kurang berjumlah 0 responden dengan sikap sesuai berjumlah 0 responden (0%). Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota.

Adapun hasil penelitian dari 38 responden didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan Baik dari 30 responden sikap sesuai terdapat 30 responden (78,9%) dan tidak sesuai berjumlah 0 responden (0%). Menurut asumsi peneliti pengetahuan Baik dan sikap yang sesuai SPO dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota yang dimiliki seorang perawat sangat berpengaruh dalam melakukan penanganan awal pada bayi baru lahir dengan asfiksia. Sikap yang baik pada seorang perawat akan sangat membantu dalam mengambil keputusan awal terhadap tindakan sesuai SPO. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu eka dkk (2021) pengetahuan adalah modal utama didaptkannya keterampilan dan sikap yang baik seseorang akan termotivasi meningkatkan perilaku dan kebiasaan yang benar dalam melakukan asuhan keperawatan . pengetahuan perawat akan sangat berpengaruh dalam tindakan awal kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dengan asfiksia, sehingga perawat dengan mudah mendeteksi dan melakukan tindakan segera pada bayi baru lahir dengan asfiksia.

Perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang baik pula terhadap tindakan penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia segera pasca kelahiran dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan kurang maupun cukup. Yang berarti tingginya pengetahuan akan memiliki sikap yang lebih baik dalam menangani bayi baru lahir dengan asfiksia. Sejalan dengan pendapat Sylvi (2019) mengemukakan bahwa pengetahuan dan sikap adalah dua hal yang saling berkesinambungan karna dengan meningkatnya pengetahuan seseorang akan membentuk sikap yang baik yang nantinya mampu membentuk perilaku

berdasarkan motivasi dari individu. Tingkat pengetahuan yang baik dari seorang perawat akan mampu melakukan penanganan awal bayi baru lahir dengan asfiksia dengan baik dan tepat.

Adapun Pengetahuan cukup dari 8 responden sikap sesuai 2 responden (5,3%) dan tidak sesuai berjumlah 6 responden (15,8%). Menurut asumsi peneliti terkait pengetahuan cukup dan sikap yang sesuai penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota hal ini dikarenakan masa kerja yang belum terlalu lama dan semuanya belum pernah mengikuti pelatihan tentang penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.1 bahwa seluruh perawat yang ada belum sama sekali pernah mengikuti pelatihan bayi baru lahir dengan asfiksia sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Indah dewi dkk (2020) hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan asfiksia di dapatkan bahwa perilaku yang dilakukan berulang serta pelatihan yang pernah diikuti oleh seorang perawat amat sangat berpengaruh dengan sikap dari seorang perawat dalam penanganan asfiksia pada bayi.

Hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota. Menurut asumsi peneliti ditemukannya hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota dengan demikian dapat diketahui bahwa perawat di RSUD Kabelota mempunyai pengetahuan yang baik dalam hal penanganan asfiksia bayi baru lahir. Pengetahuan perawat cukup sehingga menimbulkan sikap yang sesuai.

Hasil penelitian Wardani Dwi Indah menyatakan bahwa dari 18 responden, perawat dalam penanganan asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD dr. Harjono Ponorogo didapatkan bahwa dari 12 responden (66,7%) memiliki perilaku yang baik, dan 6 responden (33,3%) memiliki perilaku buruk dalam penanganan asfiksia pada bayi baru lahir. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka responden perlu meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam penanganan asfiksia dengan mengikuti pelatihan maupun seminar mengenai asfiksia. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap penanganan asfiksia cukup baik namun diharapkan agar petugas kedepannya lebih meningkatkan keterampilan dalam penanganan asfiksia agar lebih kompeten (Wardani, 2021).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam penanganan bayi baru lahir dengan asfiksia di RSUD Kabelota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu Rektor Universitas Widyia Nusantara Bapak Dr. Tigor H. Situmorang, M.H., M.Kes dan Ibu Ns. Afrina Januarista, S.Kep., M.Sc dan Bapak Ns. Ismunandar Wahyu Kindang, M.Tr.Kep selaku pembimbing dalam penelitian ini serta kepada Kepala dan perawat RSUD Kabelota yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, M.S., Ni, W.T. and Ni, P.W.O. (2021) 'Metodologi Penelitian Kesehatan', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 1–308.
- Donggala, K.K.K. (2021) 'Data Kematian dan Kelahiran Kabupaten Donggala', *Data Kematian dan Kelahiran* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/Dilihat> 25 februari.
- Katiandagho, N & Kusmiyati. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejaidan Asfiksia Neonatorum. Jurnal Ilmiah Bidan.*
- Kemendes RI (2021) 'Profil Kesehatan Indo-nesia', *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*, p. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
- Kementerian Kesehatan (2021) 'Profil Kesehatan', *Profil Kesehatan*, p. 100.
- Lucky, K. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir di Ruang NICU RSUP Manado', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 18.
- Notoatmodjo, S. (2019) *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono, P. (2020) *Ilmu kebidanan*. 6th edn. Yogyakarta: Pt Yayasan Bina Pustaka.
- Sutriani, L. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Penanganan Asfiksia Berat Pada Bayi Baru Lahir di Ruang NICU RSUP Prof DR R.D Kandou Manado', *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 16.
- Sylvi, W. (2019) *Asuhan Kebidanan Kaus Kompleks Maternal dan Neonatal*. Jl. Wonosari Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Tengah, D. kesehatan sulawesi (2020) 'Profil kesehatan sulawesi tengah', *Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja* [Preprint].
- Wardani, R.K. (2021) 'Gambaran Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir', *Gambaran Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir yang Mengalami Asfiksia*, pp. 1–86. Available at: <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/204/1.pdf>.